

Modalitas Kepemimpinan Kiai Dalam Membentuk Ummatan Wasathan (Ummat Moderat)

Ansori¹, Abu Khaer²

¹ Universitas Nurul Jadid 1, Indonesia

² Universitas Nurul Jadid 1, Indonesia

¹ansorimu123@gmail.com

²abukhaer@yahoo.com

Article history

Submitted: 2023/09/01; Revised: 2023/09/02; Accepted: 2023/09/08

Abstract

The leadership of the Kiai in the midst of a society that is considered conservative-traditionalist does not even have capital, and is incapable of exercising its power and leadership, as well as bringing the community to progress amidst differences both in religion, culture and religious sects. This study aims to examine the modalities of kiai leadership in forming a ummatan wasathan (moderate ummat). This research uses a qualitative approach with a type of phenomenological research by looking at and listening to closer and detailed individual explanations and understanding. The results of the study show that Kyai Abdul Qodir Syam and Kiai Junaidi have a wealth of modalities/capitals, which are used to fight in the arena or realm in Bondowoso Regency with the aim of creating a conducive and peaceful society. There are four modalities owned by the two kiai. First, Economic Modality. Second, Social Modality, socially, Third. Cultural Modality, this modality is the most powerful and affects the other modalities, the two clerics have cultural differences, Kiai Abdul Qodir Syam is of blue blood descent, while Kiai Junaidi Mu'thi is not, but the two clerics have total commitment, loyalty as well as noble, charismatic and authoritative morals in carrying out his da'wah. Fourth, Symbolic Modality, symbolically, he is both a kiai, caretaker, Rais Syuriyah and Tanfidziyah PCNU.

Keywords

keyword; Modality; Kyai leadership; Moderates



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Kiai sebagai pemegang kekuasaan di masyarakat dan pesantren dianggap tidak berlandaskan pada tata kelola atau manajemen yang mumpuni dan dijalankan berlandaskan apa adanya saja, salah satunya yaitu sultan Takdir Ali Syahbana, Cendekiawan Pendidikan dan Sastra Indonesia tersebut menganggap bahwa di dalam menjalankan kepemimpinan atau kekuasaannya di tengah-tengah masyarakat, kiai membawa masyarakat yang dipimpin ke dalam kejumudan sebab tidak berlandaskan keilmuan yang mumpuni atau modalitas-modalitas pendukung. Pandangan Sultan Takdir Ali Syahbana yang dikutip oleh Nurcholis Madjid mengatakan bahwa untuk mengantarkan umat Islam ke pintu gerbang rasionalis dan

kemajuan, maka sistem pendidikan pesantren harus ditinggalkan atau setidaknya dilakukan transformasi, sebab kalau dunia pesantren tetap dipertahankan seperti semula, maka hal itu berarti melestarikan keterbelakangan dan kejumudan umat Islam. (Nurcholis Madjid, 2018).

Namun pandangan lain yang dikemukakan oleh Asyumardi Azra yang menurutnya, pesantren sebafei sub kultur Islam tradisonal telah memainkan peran sebagai kultur brohers atau pialang budaya, dalam pengertian yang seluas-luasnya. Karakteristik eksistensi pesantren adalah sebagai lembaga yangng tidak hanya identik dengan makna ke islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian indonesi (indiginious), yang dari sini nantinya peranan Islam sangat nampak dalam mempelopori pendidikan Islam Indonesia.(Zainuddin, 2017). Selain itu, banyaknya kasus yang berkaitan dengan tokoh agama (kiai), kiai sebagai tokoh yang dikultuskan oleh masyarakat sering kali menjadi pelaku kejahatan yang berlebelkan agama, pesantren dan lain sebagainya, hal ini merupakan akibat masyarakat menjadikan seseorang sebagai kiai hanya berdasarkan pada faktor keturunan atau kepemilikan ekonomi yang di atas masyarakat umum atau berdasar pada lamanya seseorang tersebut menimba ilmu di pesantren, sehingga di kultuskan oleh masyarakat.

Padahal, menurut Zamakhsari Dhofier (2020), kiai merupakan penghargaan atau pengakuan dari masyarakat luas atas keberhasilan dalam kepemimpinanya, pelayanannya kepada masyarakat, termasuk kepada lembaga pendidikan, oleh karena itu tidak ada lembaga formal atau nonformal yang berhak menyematkan gelar kiai kepada seseorang, kiai merupakan hak prerogratif masyarakat. Secara ilmiah, Pierre Biurdieu (Pierre Bourdieu, 1986)menyatakan bahwa seseorang dianggap menjadi tokoh pemimpin masyarakat, setidaknya karena ia memiliki modalitas-modalitas (capital) dalam kekuasaan atau kepemimpinanya, diantaranya modalitas ekonomi (economy capital), modalitas sosial (social capital), modalitas kultural (cultural capital) dan modalitas simbolik (symbolic capital).

Di dalam struktural masyarakat Jawa, kiai termasuk kelompok elit yang dihormati dan disegani oleh rakyat. Penghormatan masyarakat kepada kiai bukan semata-mata didasarkan pada peran dan fungsinya, tetapi juga kedudukan sebagai pemimpin agama dan pembimbing umat di dalam dinamika sosial politik dan ekonmomi masyarakat, baik sejak masa penguasa kerajaan tradisonal Jawa maupun masa sekarang.(Latif, 2019) Pentokohan dan pengkultusan ini cukup beralasan, karena secara individual sosok kiai pada umumnya menampakkan kualitas dan kapasitas dirinya, baik dalam penguasaan ilmu agama maupun kualitas moralnya

(ketinggian akhlak, ketekunan dalam menjalankan ibadah) serta pengabdian dirinya kepada agama dan masyarakat. Ketinggian ilmu ini dan keluhuran budi pekertinya, cermin dari sikap kiai yang hidup sederhana dan membuka dirinya kepada masyarakat dengan harapan dapat membantu memecahkan persoalan umat, baik yang menyangkut persoalan agama maupun persoalan sosial (Fadhilah, 2007).

Tentunya modal ilmu dan amal shaleh secara psikologis, kepribadian kiai banyak menarik simpati masyarakat itu dapat berwujud. (Huda, 2017) Pertama kesetiaan dan pengabdian kiai dan keluarganya, kedua, kepercayaan dan keyakinan tentang apa yang dimiliki serta yang diberikan oleh kiai, baik berupa amalan (ijazah) maupun materi (azimah) memberikan pengaruh dalam hidupnya. Roland Alan melihat bahwa munculnya pengakuan masyarakat terhadap kiai dipengaruhi oleh empat faktor: Pertama silsilah (geneutika intelektual). Garis keturunan nenek moyang kiai merupakan penentu pengakuan dari masyarakat. Kedua, faktor kedalaman ilmu (deep knowledge). Faktor ini turut mempengaruhi penghormatan terhadap kiai. Misalnya K.H. Faqihuddin (pesantren Branggahan-Kediri), yang ahli di bidang teologi dan tasawuf, K.H. Khalil (pesantren Kedemangan, Bangkalan-Madura), yang terkenal dalam ilmu tata dan kesusasteraan Arab (Rozaki, 2021).

Ketiga, ketinggian budi pekertinya, kearifan, keikhlasan, ketawaduan, kejujuran serta kesabaran juga menjadi tolok ukur masyarakat dalam memberikan penghormatan terhadap kiai. (Noorhayati, 2017) Keempat, faktor karomah Allah. Wujud karomah itu dapat berbentuk Ilmu Laduni, dapat memindahkan hujan, bentuk-bentuk keajaiban lain serta ilmu ketabiban (seperti mengobati kemasukan jin, stress, memberikan ijazah atau doa). Bentuk pengakuan masyarakat dalam hal ini, sifatnya terapi kejiwaan yaitu meminta barokah Ketiga penghormatan kepada kiai karena jasa yang diperbuatnya, gejala simpati dapat dirasakan (Farkhah, 2005).

Peran Kiai juga sangat besar dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Bahkan, kiai juga sering mengalahkan pejabat pemerintah dalam membuat keputusan sosial (Making Social Decision) peran kiai pun bahkan sudah mencapai ranah politik praktis. Hal ini memang lumrah mengingat kiai mempunyai kekuatan yang dibutuhkan dalam dunia politik, peran sebagai pemimpin moral, sosial dan wibawa yang luar biasa. (Hamid, 2017) Sehingga Kyai yang bersikap konservatif dalam menghadapi persoalan di Masyarakat pada umumnya akan bermuara pada Fundamentalis dan radikalisme, (Farida, 2015) karena mereka menginginkan penerapan syariat islam secara kaffah dalam kehidupan individu, masyarakat dan negara, mereka berkeyakinan bawah penerapan syariat islam akan menyelesaikan

persoalan bangsa, masyarakat dan individu.

Hal itu bertolak belakang dengan kiai yang mengusung paradigma liberal, karena paradigma ini mengasumsikan bahwa islam adalah agama yang dapat berperan sebagai agen perubahan sosial (Darwis Nasution, 2017a), Unsur-unsur sosial selain islam dalam hal ini menjadi komponen yang diterima bahkan menjadi acuan penting di dalam merumuskan berbagai solusi terhadap persoalan kekinian yang dihadapi umat. (Abdullah, 2019) Kiai yang mengusung Paradigma Moderat mencoba mengkopromikan dua paradigma sebelumnya, yang cenderung mencoba mengintegrasikan pandangan-pandangan yang antagonistik dalam melihat hubungan Islam dan persoalan kemasyarakatan, sekaligus ingin melinakkan paradigma Konservatif yang seringkali melakukan generalisasi bahwa Islam selalu mempunyai kaitan atau hubungan yang tak terpisahkan dengan masalah-masalah kemasyarakatan. Serta berusaha mengakomodasi dilakukan pembaruan wacana sesuai dengan diinginkan kalangan liberal dengan tetap memperhatikan nilai-nilai luhur dan keislaman. (Arifin, 2018).

Penelitian Muhammad Idlom Dzulqarnain tentang Nilai-Nilai Moderat Pemuka Agama Di Era Millenial, yang mengatakan bahwa sikap moderat justru berawal dari para pimpinan wilayah. Sultan Banten mengizinkan pendirian Klenteng sebagai tempat ibadah orang China, Sultan makassar membantu Pendirian untuk umat katholik, maka dalam itu kiai sebagai pemimpin pesantren memiliki peran dalam praktiknya. Baik dalam hal penentuan kebijakan, penetapan sistem dan peraturan, serta dalam bersikap secara praktis sebagai yang dicontoh. (Dzulqarnain, 2021). Sehingga terdapat beberapa indikator moderat kiai dapat dipetakan pada empat aspek. Pertama, Aspek akidah atau ideologi. Para kiai dalam menggunakan dalil perlu seimbang antara dalil naqli maupun dalil aqli, sehingga tidak mudah memvonis orang lain salah, kedua, aspek sosial, para kiai perlu bergaul dengan semua golongan, mengutamakan urusan bersama dan perdamaian. Ketiga. Aspek budaya. Kiai perlu menekankan preventif dari pada punishment dengan kekerasan, demokratis dan membiasakan budaya musyawarah dalam memutuskan perkara. (Dzulqarnain, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Amru Almu'tasim, yang berjudul Berkaca Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-nilai Moderasi Islam di Indonesia. Yang menyatakan bahwa realitas masyarakat indonesia sekarang rawan akan terjadinya potensi konflik horizontal yang disebabkan faktor agama. Namun sejatinya konflik agama biasanya tidak murni disebabkan oleh faktor agama, dapat juga terjadi akibat non agama seperti kesenjangan sosial, ekonomi, politik, dan lain

sebagainnya, oleh karena itu, untuk menjaga potensi konflik di butuhkan dialog dan rumusan implemantatuf terkait teoligi wasatiyah islam (moderasi islam). Konsepsi dan implementasi wasatiyah islam merupakan konsep utama yang terkait dengan ajaran islam dan pengalamannya untuk membentuk pribadi dan karakter muslim, konsep ini melekat dengan konsep Ummatan wasathon.(Almu'tasim, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Pebriansyah, Wilodari, dan Siti Komariah, dengan judul penelitian kekerasan seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan di Pesantren. Hasil dari penelitian ini terdapat dua pole secara umum yang digunakan kyai sebagai alat untuk melakukan kekerasan seksual di pesantren. Yang pertama adaya budaya patriarki yang abadi dan telah telembagakan di lingkungan pesantren, yang Kedua, adanya relasi kuasa dan timpang antara kyai dengan santri. Adapun dampak yang dialami ialah menderita fisik, psikis, teologis dan secara sosiologis. Oleh karena itu, diperlukan program pengarus utamaan gender (gender mainstreaming) untuk mewujudkan pesantren yang peka dan responsif gender melalui pendidikan seksual yang diintegrasikan ke dalam kurikulum pesantren yang menekankan pada kesadaran terhadap isu gender serta meningkatkan sikap awareness bagi santri sebagai upaya preventif terjadinya kekerasan seksual di pesantren.(Pebriansyah et al., 2018).

Penelitian Robby Darwis Nasution, dengan judul Kiai Sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian dalam Masyarakat tradisional, Robby mengatakan bahwa Kiai sebagai tokoh sentral di dalam masyarakat tradisional berfungsi sebagai otoritas tertinggi yang selalu dipatuhi dan dipatuhi oleh penganut Islam tradisional. Dengan kepetuhan masyarakat tradisional terhadap sosok kyai maka terbentuklah otoritas tertinggi yang menaungi masyarakat tersebut dan berfungsi sebagai sistem kontrol dalam masyarakat sehingga terciptalah perdamaian di dalam masyarakat tradisional, dengan demikiian, kiai sebagai otoritas tertinggi di dalam masyarakat tradisional juga bisa dikatakan sebagai agen perubahan sosial dan perdamaian.(Darwis Nasution, 2017b).

Penelitian Syafiqurrohman (Syafiqurrahman, 2019), dengan judul Analisis Modalitas Kepemimpinan Kiai Kampung Dalam Tradisi Kompolan, Syafiq mengatakan bahwa dalam menjalankan kekuasaannya di tengah-tengah masyarakat Kiai memiliki modalitas kultural, sosial dan simbolik, berbeda dengan penelitian ini yang menghasilkan bahwa kiai disamping memiliki modalitas sosial, kultural dan simbolik, Kiai juga memiliki modalitas yang sangat penting dalam menjalankan perannya di masyarakat yaitu modalitas ekonomi.

Peneliti menjadikan bondowoso sebagai lokasi penelitian dan memilih dua kiai tersebut sebagai objek penelitian, karena penduduk Kab. Bondowoso merupakan penduduk yang memiliki bermacam-macam aliran di antaranya Sunni, Syiah, Wahabi, Salafi, serta organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, NU, LDII, IJABI, ABI, Aisyiyah, Fathimiyah hidup secara berdampingan tanpa adanya konflik, tentu hal ini berkaitan dengan kebijakan pimpinan di Bondowoso, sehingga hal ini menjadi daya tarik tersendiri terhadap peneliti. Tentu hal itu tidak lepas dari peran kepemimpinan dari masyarakat yang mayoritas adalah warga Nahdlatul Ulama, sehingga objek penelitian ini di fokuskan kepada dua kiai, yaitu Kiai Abdul Qodir Syam dan Kiai Junaidi Mu'thi, sebagai Ketua Tanfidziyah PCNU dan Rais Syuriyah PCNU, dengan demikian fokus penelitian ini difokuskan pada modalitas kepemimpinan ke dua kiai tersebut untuk membentuk umat moderat di Kabupaten Bondowoso.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologi jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman- pengalamannya yaitu memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya. Data dalam penelitian fenomenologi dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap makna dibalik suatu Tindakan *undertstanding of meaning* yang mana penelitian ini mendeskripsikan serta menggambarkan sebuah fenomena secara apa adanya tanpa ada manipulasi data didalamnya, sehingga peneliti sebagai instrumen penelitian secara langsung mengamati sumber data di lapangan.

Teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik In-depth interview yakni dengan cara mengajukan pertanyaan kepada narasumber mengenai sebuah topik yang diangkat In-depth interview tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga bisa melalui telepon atau video call. In-depth interview dilakukan ketika kita ingin mengetahui apa yang dipikirkan oleh setiap individu yang menjadi responden untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Juga melakukan wawancara terstruktur dengan menggunakan dokumen dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan observasi partisipan, interview dan dokumentasi, interview yang dilakukan oleh peneliti yaitu

yaitu kepada data sumber data primer, sekunder dan lain sebagainya, serta melakukan dokumentasi dalam setiap fenomena di lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Spradley yang mempunyai beberapa tahapan, tahapan yang dilakukan adalah tahapan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural. Proses penelitian ini juga dilakukan dengan mengecek keabsahan data dengan cara perpanjangan data, meningkatkan ketekunan pengamatan, triangulasi data, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, mengadakan memberchek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekuasaan atau kepemimpinan seseorang dalam masyarakat berhubungan erat dengan *capital* (modal-modal) yang dimiliki serta komposisi dan akumulasi dari modal-modal yang dimiliki tersebut. Komposisi dan akumulasi ini menjadi sangat penting karena, kebernilaian dan bobot suatu capital berbeda-beda tergantung (ditentukan oleh) medan-medan sosial yang melingkupi, serta posisi-posisi sosial pemilik dan penggunaannya. Bourdieu menegaskan bahwa, lapangan (fields), atau ranah (medan perjuangan) yang berbeda-beda mempunyai ukuran nilai tipe-tipe atau bentuk-bentuk capital yang berbeda-beda pula, dalam medan sosial keagamaan cultural capital dinilai lebih mempunyai nilai lebih tinggi dari pada hubungan social capital dan economic capital, meskipun semuanya di perlukan untuk membangun dan mempertahankan status sosial seseorang.

Hubungan sosial atau social capital dan economic capital dalam medan politik umumnya cenderung dinilai lebih tinggi dari pada cultural capital, meski seperti halnya dalam medan sosial keagamaan semuanya diperlukan. Sementara itu, dalam dunia akademik (Field Academic), pengetahuan dinilai (mempunyai nilai) lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk-bentuk atau tipe-tipe capital lainnya. Dalam dunia akademik, pengetahuan merupakan sumber daya utama dalam pertarungan untuk memperebutkan dominasi, otoritas, prestise, kekuasaan, kepemimpinan dan pada akhirnya kekayaan, ketimbang economic capital.

Berdasarkan pemetaan modalitas sebagaimana diteorikan oleh Bourdieu, para Kiai pada umumnya adalah orang-orang yang sangat kaya akan modalitasnya, pada umumnya, terutama di desa-desa, para Kiai dan keluarganya bukan saja merupakan elite agama, melainkan juga elite ekonomi. Sejarah telah menunjukkan bahwa ekonomi keluarga para kiai, umumnya, berada di atas rata-rata ekonomi warga sekitarnya. Umumnya, mereka aktif dalam bidang pertanian dan bisnis misal menjadi tuan tanah dan beberaoa di antara mereka memiliki usaha lainnya. Di Bondowoso tidak begitu berbeda dengan Kiai-kiai pada umumnya, Kiai Abdul

Qodir Syam dan Kiai Junaidi Mu'thi juga memiliki modalitas yang begitu kaya, tentu capital ini berpengaruh di dalam pengaruh kedua kiai tersebut dalam sosial kemasyarakatan sehingga beliau berdua dijadikan sebagai pemimpin dalam realitas sosial. Berikut uraian modalitas kepemimpinan Kiai Abdul Qodir Syam dan Kiai Junaidi Mu'thi untuk membentuk umat moderat di Kabupaten Bondowoso.

Modalitas Ekonomi (Economic Capital)

Modalitas ekonomi beliau sangat kuat, beliau memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang luas tersebar di kabupaten Bondowoso, bidang usaha Pupuk berupa toko-toko pupuk juga demikian, selain itu beliau sebagai Pembimbing Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh (KBIHU) Darul Falah Cermee. Beliau juga sebagai pengasuh salah satu pondok pesantren besar di kabupaten Bondowoso yaitu Pondok Pesantren Darul Falah, tentu sebagai pengasuh pondok pesantren yang memiliki ribuan santri di tengah masyarakat Bondowoso yang kultur dan tradisi pesantrennya masih kental menempatkan status pengasuh atau kiai sebagai komunitas yang sangat perlu di hormati, termasuk didalamnya adalah tradisi cabisan dan hadiah.

Dalam pandangan Dhofier menyatakan bahwa memiliki banyak santri tidak hanya meningkatkan pengaruh dan status kepemimpinan seorang kiai tetapi juga dapat membantu menambah kekayaan, yaitu dengan adanya budaya sokongan atau cabisan pada masyarakat pesantren. Akan tetapi mayoritas kiai yang mejadi pengasuh pondok pesantren tidak menjadikan hal itu sebagai tujuan, termasuk Kiai Abdul Qodir Syam, pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat dan pesantren dalam rangka berdakwah dan memberikan manfaat. Disamping itu, beliau sebagai aktivis NU sebagai Ketua Tanfidziyah sebanyak lima periode, juga mempengaruhi terhadap modalitas ekonomi beliau, meskipun itu merupakan modalitas sosial, akan tetapi relasi yang terbangun antara beliau sebagai Ketua Tanfidziyah dengan pemerintah juga memiliki implikasi terhadap ekonomi beliau, meskipun tidak secara langsung. Implikasi yang dimaksud disini tidak selalu dalam pengertian beliau menerima uang cash, tetapi bantuan dalam bentuk alokasi anggaran pengembangan madrasah, pesantren, penambahan program pendidikan di pesantren, adalah sisi lain dari makna implikasi ekonomi dari bangunan relasi beliau dengan pemerintah.

Namun, meski beliau memiliki posisi yang strategis di NU, sedikitpun tidak meraup keutugan dari organisasi masyarakat tersebut, bahkan dalam pengamatan peneliti beliau lah yang mangakomodir kepentingan di Nahdlatul Ulama, bahkan dalam seluruh kegiatan NU, beliau beserta keluarganya sangat antusias memberikan kebutuhan-kebutuhan terhadap NU. Bahkan jika dipresentasikan, Kiai Abdul Qodir

Syam lebih banyak mengalokasikan 70 % waktunya kepada NU, sedangkan 30 % untuk pesantren. Dengan melihat hasil penelitian terkait Modalitas ekonomi yang dimiliki oleh Kiai Abdul Qodir Syam di atas, menunjukkan bahwa Kiai Abdul Qodir Syam menjadi sosok yang otonom ketika berhadapan dengan kelompok elit lainnya di masyarakat, karena ketidak tergantungan beliau terhadap uluran tangan dari berbagai pihak, sebab ketergantungan ekonomi kiai kepada pihak lain jelas akan mengurangi kewibawaan kiai, hal itu juga masuk akal, karena untuk bermurah hati, membiayai pesantren, serta memenuhi kepentingan pribadi kiai dalam menjalankan praktik-praktik sosial dan organisasi, lebih-lebih dalam membentuk umat moderat seorang kiai membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Demikian pula Kiai Junaidi Mu'thi, disamping itu beliau juga seorang petani, yang memiliki tanah sebagai lahan pertanian yang luas, serta ladang untuk lahan perkebunan. Sebagian besar tanah Kiai Junaidi Mu'thi difungsikan untuk pertanian, baik sawah, jagung, kacang panjang, kacang tanah, padi yang tersebar di berbagai Desa Kecamatan Tapen; Desa Cindogo, Gunung Anyar, Jurang Sapi, Mangli Wetan dan Wonokusumo. Sedangkan untuk lahan perkebunan Kopi dan Tebu juga tersebar di Kabupaten Bondowoso terutama di daerah dataran tinggi menuju pegunungan Ijen. Meskipun beliau lah yang memiliki tersebut, bukan berarti beliau harus turun tangan sendiri mengurus semuanya, beliau mempunyai beberapa buruh tani yang di berikan amanah untuk mengurus semua lahan pertanian dan perkebunan, begitu juga peternakan kambing yang beliau miliki.

Selain pertanian, perkebunan dan peternakan, beliau juga aktif dalam pemerintahan Bondowoso, salah satunya menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), dan menjadi pengawas PDAM Bondowoso, serta aktif di dalam Organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama (NU), serta diberikan amanah menjadi Ketua Rumah sakit Ibu dan Anak NU Bondowoso yang kemudian menjadi Rumah Sakit NU Bondowoso pada akhir masa jabatan beliau tahun 2023. bahkan saat ini beliau menjadi Rais Syuriah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) di Bondowoso. Dengan melihat modalitas ekonomi kedua Kiai tersebut dapat dikatakan bahwa keadaan ekonomi kiai, sangat mendukung didalam dakwahnya, sebab seorang kiai sebagai ulama tidak boleh pandang bulu didalam menghadapi perbedaan masyarakat, oleh karena itu ketidak tergantungan kiai terhadap individu lain, kelompok lain tentu akan membuat kiai kehilangan otoritasnya sebagai tokoh masyarakat, bahkan kehilangan figurnya ditengah-tengah masyarakat, sehingga kekayaan ekonomi bagi kiai sangat mendukung untuk menciptakan kedamaian, ketentraman karena mereka berdiri otonom ditengah-tengah masyarakat dalam

dakwahnya.

Menurut Kepala Kantor Kementerian Agama (Kankemenag) Kabupaten Bondowoso, Dr. Ali Masyhur yang juga merupakan Ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Cermee, beliau mengatakan bahwa, Keadaan Ekonomi Kiai, sangat penting dalam membangun umat, membina umat agar menjadi umat moderat, meskipun tidak secara langsung, sebab dengan membangun pesantren, lembaga-lembaga yang sesuai dengan ahlussunah waljamaah, Kiai tidak mungkin meminta kepada orang lain.

Modalitas Sosial Kiai (Social Capital)

Modalitas Sosial Kiai Junaidi Mu'thi sangat kuat, modalitas sosial berupa jaringan beliau, Jaringan ini terbentuk karena beberapa hal, seperti karena ikatan sesama alumni sebuah pondok pesantren, jaringan keluarga dan jaringan organisasi keagamaan seperti NU, juga organisasi politik (partai politik), jaringan sesama pengasuh pondok pesantren dan lain sebagainya yang akan peneliti uraikan disini. Kiai Junaidi Mu'thi merupakan alumni pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Pesantren besar tersebut telah mencetak alumni yang berkiprah dalam segala lini di masyarakat tersebar diberbagai pulau di Indonesia, bahkan luar negeri, bahkan lebih banyak yang berkiprah dalam dunia sosial terutama di bagian pemerintahan, salah satunya adalah Mantan Bupati Bondowoso yaitu KH. Amin Said Husni.

Sehingga terbentuk sebuah jaringan antar sesama alimater Pondok Pesantren Nurul Jadid, bahkan jaringan ini terhitung kuat dalam mengikat para kiai, termasuk Kiai Junaidi, lebih-lebih beliau merupakan ketua Pengurus Pembantu Pondok Pesantren Nurul Jadid (P4NJ), yang merupakan organisasi alumni Pondok Pesantren Nurul Jadid untuk membantu kepentingan pesantren secara eksternal. Disamping itu lingkaran jaringan beliau juga terdapat pada hubungan dengan sesama kiai dan pengasuh di kabupaten bondowoso, sebab antar kiai pengasuh pesantren memiliki rasa dan kadar tanggungjawab yang serupa, yaitu bahwa mereka adalah pemimpin yang mendapat tugas mulia untuk mendidik dan mendampingi masyarakat menjadi lebih baik. Karena itu, para kiai merasa saling membutuhkan, merasa perlu saling mendorong dan menguatkan. Rasa dan kadar yang sama ini terwadahi dalam satu forum yang sanagt besar dan berpengaruh di tengah-tengah masyarakat, yaitu NU. NU adalah salah satu wadah yang paling banyak menjadi forum resmi para kiai untuk menyatukan berbagai pandangan dan pendapat tentang banyak hal.

Mayoritas orang-orang penting dan berpengaruh berperan aktif di dalam NU, diantaranya Bupati Bondowoso, Ketua DPR Bondowoso, Kepala Forum Komunikasi

Umat Beragama, MUI Bondowoso, Kankemenag Bondowoso, dan Aswaja Center Bondowoso. Sehingga dengan melihat kenyataan demikian, lingkaran jaringan Kiai Junaidi Mu'thi sebagai Rais Syuriah NU memiliki peluang besar dalam menentukan arah kebijakan umum masyarakat. Bahkan PCNU Bondowoso melaksanakan Turba (Turun Bawah) dengan menggandeng para Kiai-kiai yang memiliki pengaruh besar di Kabupaten Bondowoso, hal ini beliau lakukan untuk memaksimalkan peran-peran jam'iyah di tengah masyarakat, juga untuk menangkal kelompok antik Pancasila, juga anti Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sebab banyaknya Ormas yang lain yang memiliki gerakan masif masuk ke dalam kegiatan warga bahkan tidak sedikit yang masuk hingga pelosok kampung.

Kiai-kiai yang tergabung dalam kegiatan tersebut dibagi dalam empat tim, Tim Pertama KH Salwa Arifin, KH Asy'ari Fasha, KH Muniri, KH Nur Zubairi, KH Munawwir Ulum, KH Zainal Musthofa, LDNU, LTNU, LKNU, LTMNU, dan ISNU. Tim kedua KH Imam Barmawi, KH Saiful Haq, KH Mahsun Hasyim, H Bahruddin, H Zainuddin, H Karna Suswandi, Moh Misyono, Lakpesdam NU, Muslimat NU, Fatayat NU dan IPPNU, Tim Ketiga H Amin Said Husni KH Abdurrahman Ilyas, KH Anwar Syafi'ei, KH Saifi Imam Fawaid, KH Abdul Qadir Syam, Rofi'ie Ali, LP Ma'arif NU, LFNU, LWPNU, Lesbuni NU, hingga LBMN dan Tim Keempat. H Ahmad Dhafir, KH Junaidi, KH Sobri Wasil, H Mas'ud Ali, H Asnawi Sabil, H Santono, H Saeful Bahar, Pagar nusa, LPBHNU, LAZISNU, serta ANSOR.

Disamping itu, jaringan beliau juga terbentang kepada aparat keamanan baik sipil atau non sipil dan pejabat pemerintahan, sebab kedua tokoh masyarakat ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain, kiai junaidi membutuhkan mereka untuk menjalankan dakwahnya, sedangkan mereka membutuhkan kiai junaidi dalam menjalankan program pemerintahan dan menciptakan kondisi yang kondusif serta aman. Demikian pula Kiai Abdul Qodir Syam memiliki modal yang sangat kuat yang tidak jauh beda dengan Kiai Junaidi Mu'thi selai berdarah biru, juga memiliki jaringan kekerabatan (genealogi) dengan kiai-kiai lain, dan memiliki jaringan pertemanan yang sangat luas, apalagi mereka yang terlibat aktif dalam kelompok organisasi dan pemerintahan.

Sebagaimana yang telah peneliti sampaikan bahwa Kiai Abdul Qodir Syam aktif di dalam Organisasi Masyarakat yaitu Nahdlatul Ulama (NU), bahkan beliau mendapatkan gelar sebagai Gusdurnya Bondowoso, sebab loyalitas dan totalitas beliau dalam mengabdikan diri di NU tidak diragukan lagi dengan menjabatnya beliau sebagai ketua tanfidziyah NU sebanyak lima kali hingga saat ini. Bahkan dedikasi beliau juga dibuktikan dengan luasnya jaringan beliau dalam segala lapisan

masyarakat, baik masyarakat elit (kiai, pejabat pemerintah, aparat keamanan TNI Polri dan bejangan), seperti yang peneliti sampaikan sebelumnya bahwa orang-orang berpengaruh dari kalangan NU mewarnai masyarakat Bondowoso misal Bupati Bondowoso, Ketua DPR Bondowoso, MUI, Kankemenag, Ketua FKUB dan Aswaja Center Bondowoso.

Dalam segala lapisan masyarakat beliau sangat dekat, sehingga hal itu membuat masyarakat juga memiliki kedekatan dengan beliau, termasuk kepada bejangan, yang dianggap sebagai orang yang berperilaku tidak baik dalam segi agama, tapi tidak dengan Kiai-kiai, termasuk Kiai Abdul Qodir Syam, bahkan mereka termasuk kelompok yang beliau prioritaskan. Kaitannya dengan masyarakat, Kiai Abdul Qodir Syam juga memiliki kekuatan jaringan dari pihak masyarakat, sebab beliau sebagai seorang pengasuh yang tentunya memiliki hubungan yang spesial dengan masyarakatnya, terutama masyarakat pesantren, baik santri, alumni, wali santri dan simpatisan lainnya, bahkan beliau setiap hari mengadakan pertemuan dengan berbagai lapisan masyarakat melalui kegiatan Sholawat Nariyah (Sonar) yang tersebar di seluruh Desa di Kabupaten Bondowoso.

Terkait kegiatan Sonar (Sholawat Nariyah), kegiatan ini merupakan rutinitas Kiai Abdul Qodir Syam untuk melayani, mengabdikan diri di tengah-tengah masyarakat, hal itu juga dilakukan untuk memperkuat amaliah-amaliah nahdlatul ulama yang menjunjung tinggi moderatisme di kabupaten Bondowoso, kegiatan ini dilaksanakan di pelosok-pelosok desa yang dipimpin langsung oleh beliau. Disamping kegiatan tersebut, untuk menangkal dan membentengi masyarakat dari paham-paham radikalisme dan liberalisme, beliau juga melakukan pembinaan terhadap warga bersama Kiai Junaidi Mu'thi, kegiatan sapa warga bina desa ini dikemas dengan kegiatan sholawat bersama dan tausiyah dari beberapa ulama-ulama NU, Selain itu juga terdapat kegiatan social kemasyarakatan seperti pemberian bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu. Kiai Abdul Qodir Syam menyampaikan langsung mengenai tujuan diadakannya acara Sapa Warga tersebut.

Dalam membentuk umat moderat di kabupaten Bondowoso, beliau lebih kepada penguatan masyarakat akar rumput, membangun benteng setinggi dan sekokoh mungkin agar masyarakat tidak saling menyerang antar paham yang ada di kabupaten Bondowoso, sehingga penekanan kepada masyarakat untuk menjaga, melindungi dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia lebih dirapatkan. Meskipun demikian ancaman terhadap NKRI dan moderatime yang telah dibangun oleh kiai-kiai, masih tetap berlangsung dengan munculnya kelompok-

kelompok yang membawa paham radikalisme dan liberalisme untuk memecah belah umat Muslim yang ada di Kabupaten Bondowoso, sehingga Kiai Abdul Qodir Syam dengan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut lebih kepada membentengi masyarakat yang mayoritas adalah warna Nahdliyin, sehingga tidak terjadi perang saudara seperti yang terjadi sebelumnya.

Sehingga dengan melihat relasi-relasi beliau, maka modalitas sosial Kiai Abdul Qodir Syam sangat kuat, selain itu dalam hubungan beliau dengan aparat keamanan baik formal seperti TNI dan Polri atau non-Formal seperti Bejangan dan lain sebagainya, beliau juga mempunyai relasi yang tidak perlu diragukan lagi terutama di Bondowoso.

Modalitas Kultural Kiai (Cultural Capital)

Modalitas Kultural Kiai Abdul Qodir Syam dan Kiai Junaidi Mu'thi sangat mempengaruhi terhadap arah masyarakat Bondowoso karena beliau merupakan publik figur dengan tengah-tengah masyarakat yang mayoritas adalah Warga NU, sehingga latar belakang kealiman beliau turut berpengaruh dalam memberikan kebijakan sebagai jalan dari pada masyarakat Bondowoso yang multi-kultural dan multi-aliran. Sebagai putra seorang kiai besar, Kiai Abdul Qodir Syam tentu juga memiliki kecerdasan dan kematangan mental, secara kultural memiliki kecerdasan dan kealiman lebih-lebih dalam ilmu agama, sebab beliau dibesarkan dalam lingkungan pesantren, keluarganya merupakan darah biru yang terkenal kealimannya, KH. Syamsul Arifin sebagai ayah dari Kiai Abdul Qodir Syam terkenal dengan julukan singa bahtsul masail pada masanya, gelar itu berdasarkan kecerdasan luar biasa yang dimiliki oleh beliau, terutama dalam kitab kuning.

Kecerdasan, akhlak, ketawadluan serta toleransi yang sangat tinggi, sebab akhlaqul karimah (akhlak yang mulia) serta kepedulian yang tinggi sangat penting dalam aladnih (Melayani) masyarakat dan itu merupakan hal utama yang menjadi perhatian beliau, bahkan pelayanan dengan akhlak yang baik kepada masyarakat menjadi tujuan utama dari dakwah yang dilakukan oleh kiai, menjadi orang yang paling memberi manfaat bagi masyarakat adalah ajaran pokok yang dijarkan oleh beliau.

Akhlak mulia dan komitmen alaladin (melayani) yang dilakukan oleh para kiai tidak hanya kepada santri atau kepada masyarakat santri yang memang telah dinilai berperilaku baik dan teratur menjalankan ajaran Islam sesuai ketentuan syariat Islam. Perilaku mulia dan aladnih (melayani) ini juga dilakukan kepada para bejangan. Tak jarang, dengan alasan bahwa bejangan juga memiliki hak untuk mendapatkan pemahaman tentang ilmu agama dan eladnih (dilayani) oleh para

kiai, maka bejangan mendapatkan prioritas dakwah para kiai, termasuk Kiai Abdul Qodir Syam.

Alasan yang paling banyak disampaikan oleh para kiai. Menurut para kiai dengan membangun komunikasi dengan bejangan, akan membawa dua manfaat sekaligus, yaitu terbukanya komunikasi dengan bejangan, dengan harapan, dengan komunikasi tersebut, proses mendidik dan mengajak bejangan ke jalan yang lebih baik akan terbuka lebar. Sedangkan manfaat berikutnya, adalah terjaganya kepentingan dakwah kiai dari gangguan bejangan. Dengan melakukan komunikasi dengan bejangan ini, kiai dapat mengingatkan, menitipkan dan mengawasi bejangan agar tidak melakukan pengrusakan dan gangguan pada kepentingan kiai, terutama kepentingan dakwah di masyarakat.

Latar belakang beliau sebagai seorang santri dan seorang kiai yang berguru kepada kiai-kiai tersebut, praktik toleransi terhadap perbedaan menjadi sebuah keharusan dalam berdakwah, melayani dan mengabdikan diri di tengah-tengah masyarakat. Beliau menyampaikan bahwa, dasar-dasar perjuangan Nahdlatul Ulama adalah berdasarkan Aswaja diantaranya 1) Tawassuth (mengambil jalan tengah), 2) Tawazun (berkeseimbangan), 3) I'tidal (lurus dan tegas), 4) Tasamuh (toleransi), 5) Musawah (persamaan), 6) Syura (musyawarah), 7) Ishlah (reformasi), 8) Aulawiyah (mendahulukan yang peroritas), 9) Tathawur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), 10) Tahadhdhur (berkeadaban).

Oleh karena itu beliau menyampaikan bahwa, dalam melakukan perjuangan dalam agama terutama di Kabupaten Bondowoso yang mayoritas adalah warga NU, tidak boleh dengan kekerasan, karena islam adalah Rahmatan Lil Alamin, perbedaan budaya, perbedaan aliran, perbedaan agama tidak boleh diperdebatkan, apalagi dipertikankan, sebab ahlussunnah waljamaah bukan hanya milik NU karena agama islam adalah agama yang moderat, tidak radikal dan tidak liberal. Beliau memandang keberagaman yang ada di Bondowoso, bahkan di Indonesia secara umum tidak membuat masyarakat yang mayoritas NU menafikan keberadaan keyakinan yang lain, sebab keberagaman keyakinan tidak mungkin untuk disatukan, artinya masyarakat Nahdlatul Ulama harus tetap melakukan perjuangan tanpa menafikan minoritas yang memang ada di Indonesia, hal itu merupakan sebuah keniscayaan Nu sebagai Organisasi Masyarakat terbesar untuk memberikan pengayoman kepada yang semua individu masyarakat atau kepada kelompok minoritas.

Oleh karena itu tugas dari pada masyarakat Masyarakat NU terutama Kiai-Kiai adalah menjadikan masyarakat Bondowoso sadar dengan adanya perbedaan,

juga menjadi masyarakat yang moderat, pengayom, penyeimbang, perekat di sulurh umah manusia. Moderasi ini artinya menjaga keseimbangan supaya pemikiran dan perilaku keagamaan kita tidak jatuh pada sikap yang esktrim kanan atau kiri, La Tathorrufiyan (berlebihan), Itrofoyan (menganggap sepele dalam banyak hal.) Tidak jauh berbeda dengan Kiai Abdul Qodir Syam, letak perbedaannya hanyalah pada faktor genealogi Kiai Junaidi Mu'thi, beliau bukan merupakan keturunan keluarga Kiai, namun meskipun demikian, beliau memiliki kecerdasan, pengetahuan agama yang luas, totalitas dan loyalitas dalam memberikan laladhin (pelayanan) kepada masyarakat.

Kiai-kiai di Kabupaten Bondowoso termasuk juga Kiai Junaidi memiliki modal budaya atau kultural yang kuat, pengetahuan yang luas dan mendalam tentang agama islam, pengalaman belajar kepada Kiai-kiai besar di Pondok Pesantren Nurul Jadid, seperti KH. Zaini Mun'im, KH. Hasan Abdul Wafi, KH. Hasyim Zaini, KH. Abdul Haq Zaini merupakan Kiai-kiai yang Kiai Junaidi pernah nututi untuk mendalami ilmu dan menempa diri. Sebab saat menempuh pendidikan di Pesantren, disamping beliau menimba ilmu juga menempa diri membentuk karakter akhlak yang mulia, sesuai dengan tujuan yang harus diniatkan ketika para calon santri bermaksud menimba ilmu di Pondok Pesantren tersebut yaitu Niat Mondok Untuk Mengaji dan Membina Akhlakul Karimah.

Sebagai santri yang juga menjadi pengabdian di pondok pesantren, beliau memiliki keterampilan dalam berbagai hal, baik dalam keilmuan atau yang bersifat teknis, sebab semenjak menjadi santri beliau sudah menjadi anggota perlengkapan, kemudian koordinator perlengkapan, di posisi tersebut beliau sangat lama setelah akhirnya dialih tugaskan menjadi kepala wilayah dan kepala biro kepesantrenan. Sehingga tidak mengherankan jika, meskipun Kiai Junaidi Mu'thi tidak memiliki garis keturunan dari keluarga kiai, beliau memiliki modalitas Kultural yang sangat kuat, sehingga hal itu mendukung terhadap dakwah beliau di tengah-tengah masyarakat, juga membuat beliau bisa memiliki jaringan yang luas dari sisi modalitas sosialnya sebagaimana yang telah diuraikan oleh penulis sebelumnya.

Totalitas, loyalitas dan memiliki akhlak yang mulia didalam pengabdian diri kepada masyarakat, telah tertanam di dalam diri beliau sejak masih remaja saat berada di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, sifat yang sudah mendarah daging tersebut beliau terus bawa ketika berada di tengah-tengah masyarakat Bondowoso, sebagai seorang memang dilatih untuk berjuang, mengabdikan dan menimba ilmu, hingga beliau diakui oleh masyarakat sebagai seorang Kiai, Kiai Junaidi Mu'thi masih memiliki sifat yang sederhana baik dari penampilan atau

tingkah laku.

Beliau tidak membeda-bedakan masyarakat yang berhadapan dengan beliau, semuanya memiliki status yang sama, baik itu orang yang sudah terkenal sebagai ahli melakukan pelanggaran terhadap agama atau orang yang terlihat alim, sehingga didalam tugas beliau sebagai seorang pendidik, pengajar santri dan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ulum, beliau juga menjadi pendidik dan pengajar masyarakat dengan tidak memandang perbedaan serta mengutamakan kasih sayang dan akhlak yang baik.

Sehingga dengan kapasitas beliau tersebut, tidak mengherankan jika beliau ditunjuk oleh KH. Fadlul Rohman Zaini, untuk memimpin tawajjuhan Thoriqoh Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Nurul Ulum, juga sebagai pemimpin Istighosah di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang dilaksanakan satu bulan satu kali tepatnya hari jumat malam sabtu. KH. Fadlul Rohman Zaini merupakan sosok kiai karismatik yang memimpin Thoriqoh Naqsyabandiyah atau Mursyid Thoriqoh Naqsyabandiyah, sehingga dalam memberikan pelayanan, pendidikan dan pembimbingan terhadap masyarakat merupakan suatu keharusan, bahkan kepada bejangan pun demikian.

Sehingga dengan modalitas kultural yang beliau miliki, masyarakat secara umum atau khusus (Santri, Alumni dan wali santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum) memiliki rasa cinta, hormat dan tunduk kepada beliau, membuat beliau memiliki wibawa ditengah-tengah masyarakat. Karena mereka menganggap bahwa kiai adalah orang tua yang dapat memberikan keberkahan dalam hidup, Semakin hormat dan cinta kepada kiai, maka semakin berkah kehidupan seorang santri.

Sehingga dengan begitu, beliau mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, hingga saat ini. dengan modal kepercayaan dari masyarakat, yaitu sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam hal keagamaan serta kepercayaan sebagai tokoh yang paling dipercaya, yang memiliki sifat santun dan mengayomi dan penuh dengan kesabaran tidak didapatkan dengan cara mudah, Kiai Junaidi Mu'thi harus melalui proses pembuktian yang memerlukan waktu yang tidak sedikit. beliau harus benar-benar bisa menunjukkan bahwa mereka dapat aladinah (melayani) masyarakat dengan tulus dan ikhlas, tidak ada niatan atau kepentingan lain selain karena menjalankan perintah agama, seperti kepentingan kekuasaan, ekonomi dan kewibawaan atau kharisma.

Modalitas Simbolik Kiai (symbolic capital)

Kiai Abdul Qodir Syam sebagai keturunan Kiai besar di Bondowoso juga

sebagai pengasuh Pondok Pesantren yang memiliki ribuan santri, tentunya hal ini membuat beliau memiliki pengikut yang jelas dalam modalitas sosialnya, sehingga dengan posisi beliau tersebut, beliau dapat dengan mudah menggerakkan massa, oleh karena itu tidak mengherankan jika calon kepala desa atau calon legislatif meminta dukungan kepada beliau, karena dianggap memiliki massa yang jelas, yaitu para santri, alumni dan wali santri, dan simpatisan.

Dalam ungkapan Dhofier basis massa komunitas Kiai bertumpu pada pesantren dan pedesaan, dimana Kiai menempati posisi sentral dalam perikehidupan sosialnya, posisi ini pula yang menjadikan kepemimpinan kiai di kalangan santri dan masyarakat mengakar secara kultural, seorang kiai merupakan kelompok elit secara kultural, sosial, politik maupun ekonomi, mereka merupakan pengajar agama yang rata-rata sekaligus pemilik tanah yang luas.

sehingga status beliau sebagai kiai merupakan sebuah simbol bahwa beliau merupakan orang yang memiliki penguasaan terhadap pengetahuan dan praktek keagamaan, lebih-lebih secara genealogi beliau merupakan putra dari kiai yang berpengaruh di Kabupaten Bondowoso, disamping itu sebagai Ketua Tanfidziyah yang berkiprah sejak usia muda yaitu 28 tahun menjadi bukti bahwa beliau mempunyai kekuatan dan sangat bisa dalam mengorganisir massa.

Di Kabupaten Bondowoso, tak berlebihan jika para kiai dengan segala kekuatan menekan yang besar dan pengaruh yang luas, dikategorikan sebagai orang kuat lokal (Local Strongman), mereka memiliki semua orasyarat bagi orang kuat lokal.

Salah satunya adalah kemampuan mengontrol massa untuk menyempurkan logika bahwa Kiai Abdul Qodir Syam adalah orang kuat lokal berikut alasan yang dapat diutarakan, beliau memiliki modal yang berupa kekuatan yang bersumber dari pada kharisma dan kedalaman pengetahuan agamanya, serta pengabdian diri yang diakui oleh masyarakat, kharisma ini yang kemudian membentuk pola patronase antara beliau dan masyarakat sebagai pengikutnya, kasus di Bondowoso, sangat mudah menemukan fenomena ketundukan seorang atau beberapa orang pada seorang kiai sehingga melebihi batas rasional.

Ditambah lagi sebagian besar kiai yang memiliki pengaruh kuat di akar rumput bukanlah elit yang berkuasa secara formal di Kabupaten Bondowoso, namun demikian karena pengaruhnya yang sangat besar, para kiai ini dapat dengan mudah melakukan intervensi kepada pemegang kebijakan, semakin besar pengaruh seorang kiai, semakin besar pula kekuatannya untuk melakukan intervensi. Beberapa kiai yang memiliki pengaruh besar di Bondowoso seperti seperti KH. Nawawi Abd. Jalil (Pengasuh PP. Sidogiri Pasuruan), KH. R. Kholil As'ad (Pengasuh PP. Wali Songo

Situbondo), KH. R. Azaim Ibrahimy (Pengasuh PP. Salafiyah Syafi'iyah Situbondo), KH. Muhyidin Abddushomad (Rais Syuriah PCNU Jember), KH. Muzakki Syah (Pengasuh PP. Al Qadiri Jember) dan KH. Zuhri Zaini serta KH. Abd.Hamid Wahid (Pengasuh PP. Nurul Jadid Paiton) adalah beberapa kiai yang memiliki basis massa dan basis politik di Bondowoso. Yang Kiai Abdul Qodir sendiri memiliki hubungan spesial dengan para kiai-kiai tersebut.

Sehingga beliau memiliki sumber kekuasaan berupa kemampuan mengorganisir massa, yang hal ini tidak bisa lepas dengan keunggulan-keunggulan pribadi beliau, terutama akhlak mulia dan komitmen aladhinah (pelayanan) yang diberikan kepada masyarakat juga didukung oleh jaringan yang luas dan kuat, tanpa keduanya, maka sangat sulit kiai akan bisa mengorganisir massa. Hal ini di dukung oleh sikap dan kesadaran masyarakat Bondowoso yang sangat kuat memegang prinsip islam tradisional. Masyarakat masih memegang kuat keyakinan tentang posisi Kiai Abdul Qodir Syam, karena itulah, posisi beliau begitu sentral dalam masyarakat Bondowoso, pengaruhnya bisa melebihi pemerintah, Kiai dengan – terutama sumber daya normatifnya, dapat mengunci dukungan masyarakat dengan sebuah keyakinan bahwa hanya kailah yang memiliki otoritas untuk menilai kebenaran dalam ranah agama. Karena keyakinan ini, kiai dengan mudah mengajak dan mengarahkan masyarakat berada di barisan politik kiai.

Sebagaimana sering dijumpai, bagaimana para aparat pemerintah sering tidak berdaya menghadapi gerakan massa yang digerakkan oleh sekelompok orang yang disegani oleh masyarakat. Sebaliknya, orang-orang yang disegani di tengah-tengah masyarakat ini begitu mudahnya mengendalikan masyarakat sesuai dengan dengan apa yang mereka perintahkan. Dengan demikian kemampuan untuk melakukan kontrol sosial tidak hanya dimiliki oleh negara, melainkan terdiaspora kedalam elemen-elemen sosial yang ada ditengah-tengah masyarakat.

Seperti hal yang terjadi di kabupaten bondowoso, pada tahun 2016 saat semua kiai beresta masyarakat turun ke jalan untuk membubarkan kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan oleh IJABI, mayoritas kiai dan masyarakat tersebut tergabung didalam Forum Komunikasi Ulama Sunni (FOKUS) di kabupaten Bondowoso yang mayoritasnya adalah ulama NU. Sehingga waktu pemerintah dan aparat pemerintah tidak bisa menolak desakan tersebut, membuat Amin selaku Bupati mengadakan dialog dengan tujuan mendinginkan suasana masyarakat dan tokoh-tokoh Sunni dan Syiah.

Bahkan hingga detik ini penguatan nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan ahlussunnah waljamaah, masih terus dilakukan oleh Kiai-kiai di Kabupaten

Bondowoso, terutama yang tergabung dalam Organisasi terbesar di kabupaten tersebut yaitu NU, dalam hal ini Kiai Abdul Qodir Syam selalu melakukan blusukan-blusukan terhadap daerah-daerah desa dan kecamatan-kecamatan dengan kegiatan sholawat nariyah (Sonar) dan Khotmil Quran, hal ini merupakan sebuah simbol bahwa pengabdian dan pengorbanan beliau dalam melayani masyarakat sangat totalitas dan loyalitas.

Demikian pula Kiai Junaidi Mu'thi meskipun beliau bukan keturunan darah biru atau keluarga Kiai secara genealogi, tapi beliau mendapatkan gelar Kiai dengan Modalitas Kulturalnya, sehingga sebagai seorang Kiai dan menjadi pengasuh di salah satu Pondok Pesantren Besar Di Bondowoso, beliau memiliki ribuan santri, yang membuat beliau memiliki pengikut yang jelasa dalam modalitas sosialnya.

Sehingga dengan posisi tersebut dan sebagai orang yang berpengaruh di Nahdlatul Ulama Bondowoso, beliau dapat dengan mudah menggerakkan massa, oleh karena itu tidak mengherankan jika aparat dan pejabat pemerintah serta merapat kepada beliau, karena dianggap sebagai orang kuat lokal (local strongman) yang mampu menggerakkan massa. Basis massa Komunitas Kiai termasuk Kiai Junaidi Mu'thi bertumpu pada pesantren dan masyarakat tradisional pedesaan, dimana beliau menempati posisi sentral dalam kehidupan sosialnya, posisi ini pula yang menjadikan kepemimpinan kiai dikalangan santri dan masyarakat mengakar secara kultural, karena seorang kiai merupakan kelompok elit secara kultural, sosial, politik maupun ekonommi, mereka pengajar agama yang rata-rata sekaligus pemilik tanah yang luas sebagaimana yang diungkapkan oleh Dhofier.

Sehingga status beliau sebagai kiai merupakan simbol bahwa beliau merupakan orang yang memiliki kekuasaan terhadap pengetahuan dan praktik keagamaan, disamping beliau sebagai Rais Syuriah PCNU yang berkiprah dalam kurun waktu yang sangat lama, hal itu menjadi bukti bahwa beliau mempunyai kekuatan dan sanagt bisa mengorganisir massa, tak berlebihan jika para kiai dengan segala kekuatan menekan yang besar dan pengaruh yang luas, dikategorikan sebagai orang kuat lokal (Local Strongman).

Local Strongman juga merupakan orang kuat lokal yang bisa menjalankan pengaruh sosial yang mereka miliki dengan jalan mengirimkan komponen-komponen kunci untuk menjamin keberlangsungan kehidupan masyarakat yang berada di bawah kendali sosial mereka, bahkan tidak hanya mendapatkan legitimasi dan dukungan ditengah-tengah masyarakat, tetapi juga untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan dan tuntutan mereka.

Karena itulah, posisi kiai begitu sentral di Kabupaten Bondowoso,

pengaruhnya melebihi sosok oranh tua. Sebagai masyarakat yang kental akan kultur Madura, pengkhususan kepada Kiai ini sebetulkan merupakan fenomena sosial yang kaprah, dalam tradisi Madura, yang kemudian juga diadopsi serta diterima oleh masyarakat Bondowoso, semboyan Buppa' Babu' Guruh Ratoh betul-betul menjadi prinsip hidup.

Hal ini tentunya didukung oleh sikap dan kesadaran masyarakat Kabupaten Bondowoso yang sangat kuat memegang prinsip islam tradisional, masyarakat Kabupaten Bondowoso memegang kuat keyakinan tentang posisi Kiai Junaidi Mu'thi, pengaruh beliau melebihi pemerinyah, karena dengan sumber daya normatifnya, beliau dapat mengunci dukungan masyarakat dengan sebuah keyakinan bahwa kiai-lah yang memiliki otoritas untuk menilai kebenaran dalam ranah agama, karena keyakinan inilah, kiai dengan mudah mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berada dalam barisan dakwah beliau.

Akan tetapi, setiap upaya pasti tidak akan sempurna, termasuk Kiai Junaidi Mu'thi dalam mengawal Moderasi di Kabupaten Bondowoso, masih saja terdapat kelompok-kelompok yang membawa paham radikalisme dan liberalisme untuk memcah belah umat Muslim yang ada di Kabupaten Bondowoso, sehingga Kiai Junaidi dengan melakukan kegiatan serta koordinasi tersebut lebih kepada membentengi masyarakat yang mayoritas adalah warna Nahdliyin, sehingga tidak terjadi perang saudara seperti yang terjadi sebelumnya, meskipun tidak bisa disatukan, akan tetapi diharapkan masyarakat memiliki sikap mengayomi, menjadi penyeimbang dan perekat antar sesama warga Bondowoso.

Hal itu senada dengan apa yang disampaikan oleh Kh. Anwar Syafi'i, yang menyatakan bahwa aliran-aliran yang ada di kabupaten Bondowoso, baik antara aliran Syiah, Sunni, Salafi Wahabi dan lain sebagainya, tidak akan pernah harmonis serta tidak bisa di satukan, karena perbedaan dalam keyakinan, dibuktikan dengan adanya intervensi aliran-aliran yang memiliki paham radikal terhadap lembaga yang bernuansa Ahlusunnah Waljamaah.

KESIMPULAN

Modalitas Ekonomi. Kiai Abdul Qodir Syam dan Kiai Junaidi memiliki modalitas Ekonomi dalam menjalankan kepemimpinannya di tengah-tengah masyarakat Bondowoso, tidak jauh berbeda dengan Kiai-kiai pada umumnya, kekayaan beliau berdua bersumber dari lahan pertanian dan perkebunan yang tersebar di kabupaten Bondowoso, disamping amanah pekerjaan yang diberikan kepada beliau, Kiai Abdul Qodir Syam sebagai Koordinator KBIHU Kecamatan Cerme, sebagai Ketua Tanfidziyah dan Rais Syuriah PCNU Bondowoso juga

berpengaruh terhadap keadaan ekonomi beliau, sebab dengan demikian pemerintah daerah yang diduduki oleh orang-orang yang berpengaruh di NU memiliki hubungan erat dengan beliau berdua sehingga meskipun tidak secara langsung berupa uang *Cash*, dampak terhadap modalitas ekonominya berupa alokasi anggaran dan pengembangan pesantren, madrasah. Kedua pesantren yang beliau berdua asuh termasuk pesantren besar di kabupaten Bondowoso. dalam pembentukan umat moderat di kabupaten Bondowoso modalitas Ekonomi kedua kiai tersebut sangat berpengaruh, sebab dengan modalitas ekonomi yang dimiliki, membuat beliau berdua tidak tergantung terhadap lembaga atau pihak berkepentingan dalam membiayai dakwah perjuangan, kepemimpinan dan kekuasaannya. Karena ketergantungan terhadap pihak yang berkepentingan dalam hal ekonomi tentu akan menurunkan kewibawaan dan kharisma beliau berdua sebagai Kiai, juga dalam mengembangkan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai *Ahlusunnah Waljamaah* yaitu moderatisme.

Modalitas Sosial. Secara Sosial kedua Kiai tersebut memiliki modal yang sangat kuat, hal ini juga didukung oleh modalitas kultural dan simbolik beliau dan kesadaran masyarakat Bondowoso yang memiliki kultur budaya yang sangat kental dalam memberikan penghormatan kepada Kiai disamping itu mayoritas masyarakat merupakan Warga NU, sehingga dengan jelas beliau berdua memiliki pengikut yang jelas yaitu masyarakat pesantren (santri, wali santri) yang berjumlah ribuan. Bahkan modalitas beliau membentang luas pada masyarakat elit pemegang kebijakan di kabupaten Bondowoso, KH. Salwa Arifin sebagai Bupati Bondowoso, Kh. Amin Said Husni (mantan Bupati Bondowoso) yang sampai saat ini masih aktif sebagai dewan Mustasyar PCNU, Kh. Asy'ari Pasha Ketua MUI Bondowoso, Kh. Anwar Syafi'i Ketua Aswaja Center Bondowoso, Kh. Mas'ud Ali Ketua Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Bondowoso, Kh. Ali Masyhur Kepala Kantor Kementerian Agama Bondowoso, H. Ahmad Dhafir ketua DPRD Bondowoso, mereka yang menduduki kursi pemerintahan memiliki hubungan spesial dengan Kiai Abdul Qodir Syam dan Kiai Junaidi, disamping itu relasi dengan Kiai-kiai di kabupaten Bondowoso tergabung didalam Forum Komunikasi Ulama Sunni (FOKUS). relasi yang kuat juga dimiliki oleh beliau berdua dengan Kiai-kiai yang berpengaruh di Kabupaten Bondowoso, meskipun bukan masyarakat Bondowoso, Misalnya Kh. Kholil As'ad Situbondo, Kh. R. Azaim Ibrahimy Situbondo, Kh. Zuhri Zaini Probolinggo. Kh. Abdul hamid Wahid Probolinggo, Kh. Fadlul Rohman Zaini Banyuwangi, beliau-beliau merupakan Kiai-kiai yang memiliki pengaruh yang sangat kuat di Kabupaten

Bondwoso. Demikian pula relasi dengan aparat keamanan baik formal (TNI dan Polri) atau non formal (bejingan) sangat kuat, sebab antara beliau sebagai orang yang memiliki pengaruh kepada massa dibutuhkan oleh pemerintah, keamanan daerah dalam membuat masyarakat kondusif dan damai. Modalitas Sosial yang dimiliki oleh kedua kiai tersebut sangat berperan dalam pembentukan umat moderat kabupaten Bondowoso, hubungan yang sinergis dan kuat antara beliau berdua dengan pemerintah daerah, Ormas TNI dan Polri sebagai pemegang kebijakan, dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan positif untuk membangun benteng se tinggi dan sekuat mungkin agar masyarakat memiliki paham dan sikap moderat seimbang dan tengah-tengah, berupa Sapa Warga Dan Bina Desa, Pembacaan Sholawat Nariyah (Sonar), majelis majelis Thoriqoh Naqsyabandiyah, majelis sholawat, dan majelis Pengajian Kitab Ihya Ulumuddin.

Modalitas Kultural. Di antara sekian modalitas yang beliau berdua miliki, modalitas inilah yang berperan penting dan mempengaruhi terhadap capital atau modalitas yang lain. Secara kultural beliau berdua memiliki kecerdasan atau kedalaman ilmu agama disamping Kiai Abdul Qodir Syam merupakan keturunan KH. Syamsul Arifin, Sosok kiai yang berpengaruh di kabupaten Bondowoso, berbeda dengan Kiai Junaidi Mu'thi yang secara genealogis bukan keturunan kiai. Namun kecerdasan dan kedalaman ilmu agama melekat pada beliau berdua. Karakteristik rendah hati dan kesederhanaan, Kharisma dan wibawa serta Komitmen totalitas dan loyalitas dalam memberikan Laladhin (pelayanan) kepada seluruh lapisan masyarakat dengan tidak memandang perbedaan dan mengutamakan akhlak yang baik, membuat kedua kiai tersebut sebagai Local Strongman yang bisa memobilisasi, menggerakkan dan mengkoordinir massa. Kultur yang dimiliki oleh beliau berdua tidak lepas dari pendidikan yang diberikan oleh keluarga dan guru-guru di pesantren tempat beliau berdua menempuh pendidikan, misal Kiai Junaidi Mu'thi yang berguru kepada Kh. Zaini Mu'im, Kh. Hasyim Zaini, Kh. Hasan Abdul Wafi, Kh. Abdul Haq Zaini, Kh. Fadlul Rohman Zaini, dan Kh. Zuhri Zaini. Demikian pula Kiai Abdul Qodir Syam yang memang ditempa dengan pendidikan keras dan menjunjung tinggi akhlak, pelayanan dan perjuangan oleh Kh. Syamsul Arifin ayahnya, KH. As'ad Syamsul Arifin Alm. Kyai As'ad Situbondo, Kyai Sufyan Situbondo, Kyai Nawawi Abdul Jalil Sidogiri, Kyai Hasan Abdul Wafi Probolinggo dan Kyai Kholil As'ad Situbondo. Sehingga dengan modalitas kultural beliau berdua penanaman moderatisme, sikap tengah-tengah dan toleransi mudah diberikan dan diterima kepada/oleh masyarakat.

Modalitas Simbolik. Kiai Abdul Qodir Syam dan Kiai Junaidi sebagai seorang

kiai yang mengasuh ribuan santri di Pondok Pesantren darul falah Cermee dan Pondok Pesantren Nurul Ulum Cindogo Tapan, disamping itu kiprah beliau di Nahdlatul Ulama Bondowoso sangat besar, rekam jejak amanah yang pernah di emban oleh Kiai Abdul Qodir Syam dan Kiai Junaidi Mu'thi membuktikan bahwa beliau berdua di akui sebagai pemimpin dan local strongman di tengah-tengah masyarakat Bondowoso, Kiai Abdul Qodir Syam sejak usia 28 tahun sudah terjun dalam organisasi besar kemasyarakatan NU sebagai Rais Syuriyah MWCNU, sebagai Ketua tanfidziyah PCNU Lima Periode hingga saat ini, sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia MUI, sebagai ketua Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Bondowoso dan sebagai koordinator Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh (KBIHU). Tidak jauh berbeda dengan Kiai Junaidi Mu'thi, beliau pernah menduduki kursi Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Kabupaten Bondowoso, Sebagai Dewan Pengawas Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Bondowoso, sebagai Ketua Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Bondowoso, Sebagai Ketua Rumah Sakit Nahdlatul Ulama (RSNU), dan sebagai Rais Syuriyah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Bondowoso. rekam jejak beliau berdua sebagai Kiai Pesantren sangat signifikan hal itu membuktikan bahwa beliau berdua dalam kiprahnya di tengah-tengah masyarakat memiliki peran penting dengan simbol-simbol yang dimiliki oleh Kiai Abdul Qodir Syam dan Kiai Junaidi Mu'thi, mampu memobilisasi massa agar tidak mudah melakukan penyerangan terhadap kelompok minoritas dan tidak mudah terpengaruh dengan hasutan-hasutan radikalisme-ekstremisme, hal itu juga di dukung oleh kepercayaan masyarakat bondowoso yang kental dengan kultur budaya memberika penghormatan kepada kiai dan masyarakat yang mayoritas adalah warga NU.

Implikasi

Secara Konseptual, penelitian tentang Modalitas masih sangat sedikit terutama dalam modalitas kepemimpinan dan kekuasaan Kiai, satu penelitian yang dilakukan oleh Syafiqurrohman terhadap Kepemimpinan Kiai Analisa Modalitas Kiai Kampung Dalam Tradisi Kompolan di Madura menghasilkan terdapat tiga modalitas yang dimiliki oleh Kiai, Modalitas Ekonomi, Kultural dan Simbolik, didalam penelitian tersebut dalam hal modalitas, Kiai masih tergantung dengan pemilik modal, sehingga hal itu tentu dapat mengancam pengaruh kiai dalam sturktur sosial Kiai digantikan oleh Pemilik Modal. Berbeda dengan penelitian ini, dalam penelitian ini menghasilkan bahwa, modalitas ekonomi kiai berdiri sebagai badan otonom yang tidak tergantung dengan pemilik modal, mereka memiliki modalitas ekonomi yang kuat. Disamping itu juga modalitas sosial, relasi antara Kiai

sebagai Ulama dan pemerintah sebagai Umaro turut mendukung terhadap pengaruh sosial kiai dalam menjalankan kepemimpinan atau kekuasaannya di tengah-tengah masyarakat. Penelitian ini juga menjadi auot kritik terhadap teori yang menyatakan bahwa Kiai memiliki pandangan kolot tradisionalis yang tidak mampu membawa masyarakat kepada kemajuan dan rasionalitas. Padahal realitasnya dengan kekayaan modalitas yang dimiliki oleh kiai dalam Ekonomi, Sosial, Kultural dan simboliknya kiai mampu memainkan kekuasaannya dan memiliki pengaruh yang kuat.

Secara Empiris, kajian mengenai Masyarakat Moderat masih sangat luas, sebab keharmonisan antar beda aliran atau paham di Kabupaten Bondowoso hanya terlihat secara umum. Ketidak harmonisan masyarakat yang beda paham dan aliran masih terlihat di belakang layar, hal itu di buktikan dengan, Pertama. Adanya masyarakat NU yang terpengaruh dengan paham-paham yang radikal dan masih dalam pengawasan atau pemantauan MUI yaitu LDII. Kedua. Adanya permohonan duduk bersama dari Komuniatas Syiah di kabupaten Bondowoso yang tergabung dalam organisasi ABI, IJABI dan MAI kepada Kiai-Kiai melalui MUI masih belum terlaksana hingga saat ini, Ketiga. Banyaknya buku dan kitab yang digunakan sebagai bahan ajar di lembaga pendidikan yang bernuasan Ahlusunnah Waljamaah disisipi paham-paham yang redikal-ekstrem sehingga tanpa disadari terbentuklah kader-kader yang mengancam terhadap persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, Keempat. Munculnya lembaga pendidikan islam yang Kontroversial yaitu Sekolah Islam Terpadu (SIT), lembaga pendidikan islam tersebut tersebar di berbagai daerah di Indonesia dan sukses mengambil hati umat Muslim, akan tetapi meskipun demikian SIT masih dalam proses pengawasan dan pemantaun sebab dicurigai menanamkan paham-paham Radikal, karena secara faktual didirikan oleh ormas-ormas islam berdiologi Eklusif-Radikal, bahkan berafiliasi secara politis ke Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

REFERENCES

- Abdullah, M. (2019). Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: Dari Klasik Ke Modern. *Prosiding Nasional*, 2(2), 55–74.
- Abdurrohman, A. (2018). Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam. *Rousyan Fikr*, 14(1). [Http://Www](http://Www).
- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rappanna, Ed.; 1st Ed., Vol. 1). Cv. Syakir Media Prees.
- Al Farizi, M. (2019). Realitas Kontruksi Sosial: Kekuasaan Kiai Dalam Mengontruksi Keluarga Sakinah Pada Masyarakat Ngawi. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan*

- Sosial*, 13(1), 60–71.
- Almu'tasim, A. (2019). Berkaca Nu Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Indonesia. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 199–212. [Http://Www.Madinask.Com](http://Www.Madinask.Com).
- Amrullah, Z. (2021). Kuasa Tuan Guru Atas Kepemimpinan Keagamaan Modal Sosial Sebagai Legitimasi Perubahan Sosial Di Lombok. *Mudabbir*, 2(1), 17–36.
- Arif, K. M. (2020). Konsep Moderasi Islam Dalam Pemikiran. *Millah*, 19(2), 307–344. [Https://Doi.Org/10.20885/Millah.Vol19.Iss2.Art6](https://doi.org/10.20885/Millah.Vol19.Iss2.Art6)
- Arifin, S. (2018). Komunikasikiai Pesantren Pemberdayaan Komunitas Bajingan Perspektif Komunikasi Konseling. *Proceedings Annual Conference For-Muslim Scholars Kopertasi Wilayah Iv Surabaya*, 330–339.
- Asyari, H (2022). *Risalah Ahlusunnah Waljamaah*. (Ed.; 1st Ed., Vol. 1) Maktabah Darur Rohmah
- Awwaliah, N. M. (2019). Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Milenial. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, VIII (1), 36–62. [Http://Journal.Ipmafa.Ac.Id/Index.Php/Islamicreview](http://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview)
- Azizah, N., Rohman, A., & Husna, M. A. (2022). K.H Hasyim Asy'ari: Pemikiran Dan Peranannya Dalam Menciptakan Nilai Moderat Bagi Generasi Millenial Di Indonesia. *Prosiding The Annual Conference On Islamic Religious Education*, 2(1), 741–748. [Http://Acied.Pp-Paiindonesia.Org/Index.Php/Acied|741](http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied|741)
- Azizul Ghoffar, A., Haryono, A., & Tallapessy, A. (2021). Pola Komunikasi Kyai Dan Santri Di Pondok Pesantren At-Taufiq Wringin Bondowoso. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Santra*, 4(2), 594–610. [Https://Jurnal.Umk.Ac.Id/Index.Php/Kredo/Index](https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index)
- Bahar, Moh. S. (2021). *Kiai Dan Bejangan: Local Strongman Pasca Orde Baru* (R. Mumazziq, Ed.; 1st Ed., Vol. 1). Imtiyaz.
- Darwis Nasution, R. (2017a). *Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial Dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional* (Vol. 19, Issue 2).
- Darwis Nasution, R. (2017b). Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial Dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional. *Sosiohumaniora*, 19(2), 177–184.
- Darwis Nasution, R. (2017c). Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial Dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional. *Sosiohumaniora*, 19(2), 177–184.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi Pesantren*. (Ed.; 10st Ed., Vol. 1) Lp3s.
- Dwiningrum, S. I. A. (2019). *Modal Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan Dalam Perspektif Teori Dan Praktik* (T. Setiawan, Ed.; 1st Ed., Vol. 1). Uny Press.
- Dzulqarnain, M. I. (2021). Nilai-Nilai Moderat Pemuka Agama Di Era Millenial. In

- Pusat Studi Aswaja Unisnu Jepara Jasna* (Vol. 1, Issue 2).
- Fadhilah, A. (2007). Budaya Politik Kyai Di Pedesaan (Studi Kasus Kyau Pesantren Di Kabupaten Pekalongan). *Alqalam*, 24(1), 37–54.
- Fadilah, M. (2021). Model Kepemimpinan Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pondok Pesantren Kebon Jambu Ciwaringin Cirebon. *Jurnal Educatio*, 7(1), 19–23. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V7i1.694>
- Farida, U. (2015a). Radikalisme, Moderatisme, Dan Liberalisme Pesantren: Melacak Pemikiran Dan Gerakan Keagamaan Pesantren Di Era Globalisasi. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 145–163.
- Farida, U. (2015b). Radikalisme, Moderatisme, Dan Liberalisme Pesantren: Melacak Pemikiran Dan Gerakan Keagamaan Pesantren Di Era Globalisasi. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 145–167.
- Farkhah, L. (2005). *Kyai Dalam Pandangan Santri Dan Masyarakat Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Raudlatussalikin Desa Rowokembu Kec. Wonopronggo Kab. Pekalongan*. Perbandingan Agama.
- Faturahman, B. M. (2018). Kepemimpinan Dalam Budaya Organisasi. *Madani: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(1), 1–11.
- Fulcher, J. (2021). *Kapitalisme Sebuah Pengantar* (Setiadi, T, Ed.; 1st Ed., Vol. 1) Ircisod.
- Habsi, M., & Yaqin, M. A. (2022). Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 5561–5574.
- Hamid, M Tohir Abd. (2017). *Lora Status Dan Kompetensi Keilmuan Sebagai Penerus Pemimpin Pesantren* (Sahri, Iksan Kamil, Ed.; 1st Ed., Vol. 1) Lkis.
- Hannan, A. (2018). Islam Moderat Dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren. *Dialektika*, 13(02), 156–168.
- Huda, M. S. (2017). Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantren. *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 113–130.
- Irfani, F. R. (2017). *Modalitas Kekuasaan Studi Terhadap Kepala Desa Wage Di Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Jenkis, R. (2016). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. (Purwanto, H. Ed.; 1st Ed., Vol. 1) Kreasi Wacana.
- Joni, A. (2020). *Relasi Modal Dan Kekuasaan Politik* (H. Purwanto, Ed.; 2nd Ed., Vol. 2). Kreasi Wacana.
- Kemenag. (2019). *Moderasi Beragama* (Kemenag, Ed.; 1st Ed., Vol. 1). Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri.

- Khasanuri. (2022). *Kepemimpinan Klan Kiai Dalam Pendidikan Pesantren Modern* (1st Ed., Vol. 1). Young Progressive Muslim.
- Krisdinanto, N. (2018a). Pierre Biurdeou Sang Juru Damai. *Kanal*, 2(2), 107–206.
- Krisdinanto, N. (2018b). Pierre Bourdeou, Sang Juru Damai. *Kanal*, 2(2), 107–206.
- Latif, A. (2019). *Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Menjaga Budaya Salaf (Studi Multisitus Di Pondok Pesantren Langitan, Tuban Dan Al Anwar, Rembang)* [Program Studi Agama Islam]. Agama Islam.
- Madjid, N. (2019). *Karya Lengkap Nurcholish Madjid* (B. Munawwar, Rachman, E. P. Taher, & M. W. Nafis, Eds.; 1st Ed., Vol. 1). Nurcholish Madjid Society (Ncms).
- Markhaban. (2020). Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Budaya Pesantren Studi Kasus Di Pondok Pesantren Diponegoro Klungkung Bali. In *Iain Jember* (Vol. 1, Issue 1, Pp. 1–146).
- Mbolang, A., Tokan, F., & Boro. (2020). Modalitas Sosial Politik. *Warta Governare*, 1(2), 281–198.
- Muchtar, I. H., Sugiyarti, W., Khalikin, A., Reslawati, Ulum, R., Heryani, E., & Nofandi, A. R. (2020). *Monografi Aliran Keagamaan Islam Di Indonesia* (S. Wulandari, Ed.; 1st Ed., Vol. 1). Bidang Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri.
- Noorhayati, S. M. (2017). Redesain Paradigma Pendidikan Islam Toleran Dan Pluralis Di Pondok Pesantren (Studi Konstruktivisme Sikap Kiai Dan Sistem Nilai Di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.15642/Jpai.2017.5.1.1-20>
- Nuhidin, E. (2021). Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Kuttab Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 65–89. <https://doi.org/10.36781/Kaca.V11i1.3244>
- Nurhasanah, E. (2019). Peran Kiai Haji Irfan Hielmy Dalam Mengembangkan Dunia Pendidikan Dan Dakwah Di Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Nahdlatul Fikr: Jurnal Ilmiah (Pendidikan Islam, Hukum Islam, Ekonomi Syariah Dan Sosial Budaya)*, 1(2), 14–21.
- Nurhidin, E. (2021). Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 115–129.
- Pebriansyah, F., Wilodati, & Komariah, S. (2018). Kekerasan Seksual Di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan Di Pesantren. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 3(2), 150–157.

- <https://doi.org/10.17509/Ijost.V3i2.12758>
- Pramitha, D. (2017). Kepemimpinana Kyai Dalam Mengaktualisasikan Modernisasi Pendidikan Pesantren Di Perguruan Tinggi (Studi Interaksioneisme Simbolik Di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Uin Maliki Malang). *J-Pai: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19–34. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/>
- Rahmawati, F. (2021). Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:143. *Studia Quranika*, 6(1). <https://doi.org/10.21111/Studiquran.V6i1.5570>
- Ratih Permatasari, M., & Subaidi. (2021). Kepemimpinan Masyarakat Jawa (Analisis Pemikiran Max Weber: Masyarakat Abangan, Santri, Priyayi Di Surakarta, Indonesia) Javanese Community Leadership (Max Weber's Thought Analysis: Communities Of Abangan Santri, Priyayi In Surakarta, Indonesia). *Global Journal Of Educational Research And Management (Germane)*, 1(4), 232–245.
- Rezi, M. (2020). Moderasi Islam Era Milenial (Ummatan Wasathan) Dalam Moderasi Islam Karya Muchlis Hanafi. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 16–30.
- Rijal, S. (2021). Kh. Dhofir (1908-1987) Pemikiran Dan Perjuangannya. *Pesat: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Agama*, 7(2). <http://ejournal.paradigma.web.id/index.php/pesat>
- Rosidi, A., Nofandi, A., Mulyono, A., Ali Ahmad, H., Hasan Muchtar, I., Adlin Sila, M., Siswoyo, M., Nuh, N. M., Ulum, R., & Sugiyarto, W. (2017). *Dinamika Syiah Di Indonesia* (Ubaidillah, Ed.; 1st Ed., Vol. 1). Puslitbang Bimas Agama Dan Layanan Keagamaan.
- Royan, R. (2022). The Revitalization Of Religious Moderation To Realize The Character Of Muslim Ummatan Wasathan In The Era Of Digital Transformation. *Annual International Conference On Islamic Education For Students*, 1(1). <https://doi.org/10.18326/Aicoies.V1i1.319>
- Rozaki, A. (2021). *Menabur Karisma Menuai Kuasa Kiprah Kiai Dan Blater Sebagai Rezim Kembar Di Madura*. (Gusmian, I. Ed.; 1st Ed., Vol. 1) Ircisod.
- Rozi, S. (2018). Pendidikan Moderasi Islam Kh. Asep Saefuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama Dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia. *Penelitian Diktis Kemenag*, 26–43.
- Rozi, S. (2019). Pendidikan Moderasi Islam Kh. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama Dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia. *Tarbiyah Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 02(02), 26–43.
- Samsuriyanto. (2018). *Dakwah Moderat Dr. (Hc). Kh. Ahmad Musthofa Bisri Di Dunia*

- Virtual* [Tesis]. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Sartika, D. (2020). Islam Moderat Antara Konsep Dan Praksis Di Indonesia. *Csamratul Fikri*, 14(2). <https://eric.ed.gov/>
- Sayyi, A. (2020). *Pendidikan Islam Moderat* (T. Setiadi, Ed.; 4th Ed., Vol. 4). Ircisod.
- Soebahar, A. H., Tarbiyah, F., Keguruan, I., Jember, I., & Karim, A. (2020). *Pola Konflik Keagamaan Dan Analisa Peran Stakeholder (Kajian Multisitus Di Kabupaten Jember Dan Kabupaten Bondowoso)* (Vol. 14, Issue 2).
- Subakir, A. (2018). *Relasi Kiai Dan Kekuasaan: Menguak Relasi Kiai Dan Pemerintahan Daerah Dalam Politik Lokal* (A. Subakir, Ed.; 1st Ed., Vol. 1). Stai Kediri Press.
- Sudarsono. (2023). Kepemimpinan Kiai Pesantren Membentuk Masyarakat Moderat Melalui Program Pesantren Hijau. *Nusantara Journal Of Islamic Studies*, 04(01), 61–68. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/njis/index>
- Suparjo. (2018). Relasi Kiai-Santri Di Pesantren Futuhiyyah, Demak. *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 15(2), 192–214. <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i2.2017.p192-214>
- Susanto, E. (2007). Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura. *Karsa*, Xi (1), 30–40.
- Susanto, E. (2018). Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura. *Karsa*, 11(1), 30–40.
- Syafiqurrahman. (2019). Kepemimpinan Kiai (Analisis Modalitas Kepemimpinan Kiai Kampung Dalam Tradisi Kompolan). *Tafhim Al-Ilmi*, 10(02), 1–23. <http://m.nu.or.id/a/public-m/dinamik-s/detail-ids,6-id,8594-lang,id->
- Tim Penyusun. (2019). *Kamus Bahasa Indonesia* (3rd Ed., Vol. 1). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Yamani, Z. (2020). *Kontruksi Dakwah Islam Moderat Lembaga Dakwah Nadhlatul Ulama Jawa Timur* [Tesis]. Pascasarjana.
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal Of Scientific Communication*, 1(1), 1–13.
- Zainuddin. (2017a). Tradisi Keilmuan Dalam Dunia Pesantren Dan Pendidikan Formal. *Schemata*, 6(1).
- Zainuddin, M. (2017b). *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, Dan Aksi* (Vol. 1).
- Zamroni, I. (2021). Juragan, Kiai Dan Politik Madura. *Unisia*, Xxx (65), 264–276.